

NILAI KEIMANAN DALAM SASTRA SUFISTIK TERNATE: SUATU KAJIAN KETASAWUFAN

Muamar Abd Halil¹⁾, Rafik Abasa²⁾, Taib Abdullah³⁾

^{1,2,3)} Indonesian Language and Literature Study Program of Khairun University, Indonesia

Email: amara2w1982@gmail.com; rafikabasa57@gmail.com; ataib7172@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan Nilai Iman Sastra Sufistik Ternate, menggunakan teori Sufistik, Makna, Nilai, dan Tasawuf. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini mengambil sastra sufistik Ternate sebagai objek kajiannya dengan melihat unsur ketasawufan yang terdapat didalamnya. Sastra sufistik Ternate memiliki makna mendalam sesuai dengan ajaran Alquran dan Hadist. Nilai merupakan esensi dalam berkehidupan, yang lahir dari budaya dan norma yang disepakati. Hasil penelitian ini mendapatkan bahwa nilai yang terdapat dalam sastra sufistik Ternate terdapat 3 nilai, yakni; 1) Nilai Keimanan, 2) Nilai Ibadah (Syari'ah), dan 3) Nilai Akhlak, namun pada penelitian ini fokus kajiannya adalah Nilai Keimanan dalam sastra Ternate. Penggolongan ini didasarkan pada penjelasan Nabi Muhammad SAW kepada Malaikat Jibril mengenai arti Iman, Islam, dan Ihsan yang esensinya sama dengan akidah, syari'ah dan akhlak.

Keywords: *Nilai Keimanan, Sufistik, Ternate, Tasawuf*

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the Faith Values of Ternate Sufi Literature, using the theories of Sufism, Meaning, Values, and Sufism. The method used in this study is descriptive with a qualitative approach. This study takes Ternate Sufi literature as its object of study by looking at the elements of Sufism contained therein. Ternate Sufi literature has deep meanings in accordance with the teachings of the Qur'an and Hadith. Values are the essence of life, which are born from agreed-upon culture and norms. The results of this study found that there are 3 values contained in Ternate Sufi literature, namely; 1) Faith Values, 2) Worship Values (Shari'ah), and 3) Moral Values. However, what is analyzed is the Faith Value. This classification is based on the explanation of the Prophet Muhammad SAW to the Angel Gabriel regarding the meaning of Faith, Islam, and Ihsan which are essentially the same as faith, sharia and morals.

Keywords: *Values of Faith, Sufism, Ternate, Tasawuf*

PENDAHULUAN

Kesusastaan Islam Nusantara yang telah berkembang sejak abad ke-15 dan 16, bersamaan dengan munculnya kerajaan-kerajaan Islam seperti Samudra Pasai, Malaka, Demak, Ternate, Tidore, Aceh Darusalam dan lain-lain, telah memainkan peranan penting dalam penyebaran agama Islam dan bahkan menjadi fondasi utama kebudayaan Islam Nusantara. Tidak dapat dibayangkan Islam akan berakar sedemikian dalam tanpa perkembangannya penulisan karya-karya keagamaan dan keilmuan, baik dalam bentuk sastra, kitab, adab, karya-karya bercorak sejarah, hikayat dan puisi-puisi sufi serta syair-syair didaktik (Hadi, 1999:vii). Di Ternate, terdapat banyak sastra lisan yang memiliki pemaknaan dan nilai yang begitu kental dengan ajaran ketasawufan, semisal, dolabololo, dalil moro, dalil tifa, rorasa, maupun tamsil. Namun pada kenyataannya, di era sekarang, materi tentang kesusastaan Islam seolah-olah disingkirkan dari kurikulum Pendidikan Menengah Pertama dan Pendidikan Menengah Atas.

Perjalanan dunia ketasawufan dalam sejarah sufisme tidak terlepas dari campur tangan para penyair sufi dengan syair-syairnya. Bahwa memang sumber-sumber utama sejarah tasawuf mencakup spektrum yang luas dari bahan sastra dan nontekstual. Penggunaan kata sufistik dalam penelitian ini, dilakukan karena melihat pada penelitian terdahulu yang lazim digunakan oleh para peneliti, mereka lebih sering menggunakan sastra sufi dalam membicarakan karya-karya penyair sufi saja. Hadi (2001:5-

6) mengemukakan bahwa istilah ‘sufistik’ antara lain muncul dalam kajian klasik E. H. Palmer bertajuk *Oriental Mysticism, A Sufistic Unitarian and Theosophy of the Persian* (1867) dalam buku Palmer, juga digunakan oleh R. A. Nicholson dalam buku *The Mystics of Islam* (1914, rep. 1979, 24), dan Muhammad Andul Quasem dalam esainya “*al-Ghazali ini Devence of Sufistic Interpertation*” (1976).

Tradisi lisan, sastra lisan ini memiliki nilai-nilai religi yang sangat baik dengan pemaknaan yang sesuai dengan ajaran ketasawufan. Dengan demikian sangat tepat apabila dijadikan sebagai bahan pendidikan dan pembelajaran kepada masyarakat Ternate. dengan itu kami merasa perlu untuk mengembangkan ini ke dalam satu peneltian yang diberi judul “Makna dan Nilai-Nilai Sastra Sufistik Ternate; suatu Kajian Ketasawufan.” Tujuan dalam peneltian ini adalah untuk menjawab atau mendeskripsikan makna dan nilai-nilai sastra sufistik Ternate yang sesuai dengan ajaran tasawuf.

Menurut arti harfiahnya, kata pengkajian dapat disamakan dengan penganalisisan atau penelaahan. Pengkajian sastra berarti penganalisisan atau penelaahan sastra. dalam kerja analisis sastra, terdapat berbagai macam cara dan strategi. Hal ini tergantung teori sastra apa yang digunakan dan metode penelitian sastra apa yang tepat digunakan. Dalam kaitan dengan pengkajian sastra, seorang pengkaji harus memiliki pengetahuan teori sastra yang cukup dan metode penelitan sastra yang mantap. Tanpa keduanya, tentu pengkaji sastra akan mengalami kesulitan dalam mengkaji karya sastra.

Pada mulanya pengkajian sastra hanya berkisar pada unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra. Seiring dengan perkembangan teori sastra dan metode penelitian sastra dunia, pengkajian sastra semakin berkembang cakupan dan fokus kajiannya. Pengkajian sastra mulai menggunakan teori struktural, filologi, poskolonial, etnopuitika, semiotika, posstruktural, posmodernis, ideologi, sastra sufi, studi budaya, hermeneutika, dan lain-lain sebagainya. Dalam hal perkembangan metode penelitian sastra, pengkajian sastra sudah mulai menggunakan analisis isi, analisis teks media dan budaya, analisis naratif dan lain-lain. Menurut Rafiek (2013:2). pengkajian sastra adalah mengkaji karya sastra secara mendalam dengan menggunakan teori sastra dan teknik analisis sastra yang tepat. Mengkaji sastra berarti menelaah karya sastra dengan menganalisis dan membahas data-data berupa kutipan kalimat atau paragraf yang mengandung masalah atau topik yang hendak kita jawab atau uraikan.

Kata memiliki dua aspek, yaitu bentuk dan isi. Bahasan tentang isi tentunya bertalian dengan makna. Makna menurut Odgen dan Richard dalam Keraf (2009:26) mengatakan makna adalah pertalian antara bentuk dan *referen*. Sedangkan menurut Djajasudarma (1993: 5) berpendapat bahwa makna adalah pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata). Hal yang sama juga disampaikan oleh Soedjito (1990: 63) mengemu-kakan bahwa makna ialah hubungan antara bentuk bahasa dan barang (hal) yang diacunya. Sedangkan mengenai makna nilai menurut Kattsoff dalam Soejono Soemargono (2004: 322) mengatakan, bahwa nilai mempunyai beberapa macam makna. Maka dapat disimpulkan bahwa mengandung nilai (berguna), mengandung kemanfaatan, merupakan nilai (baik, dan benar).

Nilai-nilai dalam karya sastra merupakan hasil ekspresi dan kreasi estetik pengarang (sastrawan) yang ditimba dari kebudayaan masyarakatnya (Sumardjo, 1999: 2). Nila-nilai tersebut mengaktualisasikan tujuan pendidikan, sebagai pembentuk insan yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Nilai-nilai pendidikan dapat ditangkap manusia melalui berbagai hal di antaranya melalui pemahaman dan penikmatan sebuah karya sastra. Ada empat macam nilai pendidikan dalam sastra, yaitu nilai pendidikan religius, moral, sosial, dan budaya. Nilai-nilai tersebut tentunya tidak berbeda dengan nilai-nilai yang ada di kehidupan nyata sebuah masyarakat. Bahkan, nilai-nilai tersebut adalah nilai-nilai yang diidealkan pengarang untuk mengupas suatu masalah yang terjadi di kehidupan nyata (Sumardjo, 1999: 3). Nilai pendidikan religius, moral, sosial, dan budaya dalam Islam harus sesuai dengan ajaran Alquran dan Hadis.

Kehidupan, ajaran, dan peristiwa dari lingkungan para sufi memberikan sumbangan yang besar terhadap terbentuknya suatu genre sastra dilingkungan yang di dalamnya ditemukan kegiatan sufistik.

Genre sastra yang demikian itulah yang kemudian disebut dengan sastra sufistik. (Sudardi, 2003:1). Istilah sastra sufistik terdiri dari dua kata, “sastra” dan “sufistik”. Karya sastra, dalam pengertian modern, adalah bentuk karya seni yang bermediakan bahasa. Karya sastra berwujud serangkaian gagasan atau ide yang diolah sedemikian rupa sehingga mempunyai artistik. Dalam pengertian klasik, sastra kadang-kadang diartikan sebagai salah sesuatu yang tertulis. (Sudardi, 2003:1). Dalam sastra sufistik di Indonesia ditemukan suatu ajaran, ungkapan pengalaman, simbolisasi, paralel, dan kiasan paham sufistik. Sastra sufistik cenderung mengungkapkan suatu pengalaman mistik pribadi yang menuju dan bersatu dengan tuhan. Karena keberadaan seseorang erat sekali dengan budaya tertentu, ungkapan sastra sufistik sering mencerminkan warna budaya lokal. (Sudardi, 2003:11).

Secara umum tasawuf dapat dikatakan sebagai gerakan kerohanian berdasarkan agama Islam yang berusaha memahami Allah dan mendekatinya dengan segala daya dan kekuatan dengan model perilaku yang khas. Dikatakan khas karena tasawuf mempunyai ciri-ciri terminologi tertentu yang dapat dibedakan dengan gerakan kerohanian Islam lainnya. Ciri yang menonjol dalam tasawuf adalah sebagai berikut. *Pertama*, adanya syekh (guru) yang dianggap sebagai *wasilah* (perantara) untuk menuju Allah. *Kedua*, adanya silsilah ilmu yang mendudukan guru pada kedudukan yang sangat tinggi karena dipercaya akan mengantarkannya sampai kepada Allah. *Ketiga*, adanya pembagian ilmu menjadi ilmu syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat, serta pemakaian terminologi Islam tertentu yang tidak lazim. *Keempat*, adanya latihan-latihan kerohanian tertentu seperti tatacara berzikir, dengan suara keras atau lembut, iringan musik tertentu, ritual dengan tata cara tertentu bahkan sampai pada bentuk-bentuk mirip sesaji, (Sudardi, 2012:13).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Selain itu, digunakan pula *content analysis* untuk mengetahui makna dan nilai-nilai sastra sufistik Ternate melalui kegiatan pengamatan berdasarkan fakta teks, atau pengamatan berdasarkan situasi yang sudah ada (Sastra Sufistik Ternate), sesuatu yang terjadi secara spontan, tidak dibuat-buat dan karenanya dapat disebut sebagai situasi yang sesuai dengan kehendak alam yang alamiah (Sarilito, dalam Nassution 1988:21).

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dan teknik observasi. Dalam penelitian ini juga digunakan 3 teknik pemeriksaan data, yaitu: 1) ketekunan pengamatan, 2) triangulasi, dan 3) kecukupan referensi, sedangkan untuk teknik analisis datanya menggunakan Reduksi data, Display data, dan Menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna dan Nilai-nilai Sastra Sufistik Ternate yang sesuai dengan Ajaran Tasawuf

Bahasa adalah sebuah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh masyarakat untuk tujuan komunikasi (Sudaryat, 2009:2). Tujuan berbahasa itu adalah untuk berkomunikasi. Bahasa yang dikomunikasikan itu tentunya memiliki makna. Persoalan makna merupakan persoalan yang menarik dalam kehidupan sehari-hari (Pateda, 2001: 288). Sastra yang menggunakan bahasa sebagai memdiumnya, menempatkan makna sebagai fusi utama dalam memahami sebuah karya sastra. Tentunya sama juga dengan sastra sufistik Ternate yang di dalamnya tertuang beribu makna. Dalam penelitian ini disajikan makna yang terdapat dalam nilai-nilai sastra sufistik Ternate sesuai dengan ajaran tasawuf.

Nilai merupakan esensi dalam berkehidupan. Ia lahir dari budaya dan norma yang disepakati. Dalam sastra sufistik Ternate terdapat 3 nilai. 1) Nilai Keimanan, 2) Nilai Ibadah (Syari'ah), dan 3)

Akhlak. Penggolongan ini didasarkan pada penjelasan Nabi Muhammad SAW kepada Malaikat Jibril mengenai arti Iman, Islam, dan Ihsan yang esensinya sama dengan akidah, syari'ah dan akhlak. Arti Iman seperti yang terdapat pada kutipan sastra sufistik di bawah ini.

Daka moju si to suba ri Jou si to nonako, ri Jou si to nonako daka moju si to suba, suba ua to sala suba to sala jolo to suba bato biar to sala mai laha	Nun jauh disana sudah ku sembah karena sudah ku kenal, Tuhanku yang sudah ku kenal maka ku sembah, tidak kusembah dikatakan salah kusembah juga salah biar aku dikatakan salah namun tetap kusembah
--	---

Makna dari syair di atas adalah tentang keyakinan bahwa telah terjadi dialog dan pengenalan ketika ruh kita dikeluarkan dari sulbi Adam dengan kalimat *Alastu Birabbikum* 'bukankah Aku Tuhanmu' dan aku bersaksi Engkau adalah Tuhanku. Ketika lahir dan dewasa melaksanakan ibadah walaupun kita tidak melihat Allah tapi tetap menyembah Allah dan meyakini bahwa Allah melihat kita. Makna ini sesuai dengan firman Allah SWT yang artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan."* (QS. Al-Hasyr: 18). Dengan demikian maka keimanan itu harus diyakini dalam hati, diikrarkan dengan lisan, dan diwujudkan dengan amal perbuatan melalui ketakwaan.

Iman menurut bahasa adalah yakin, sehingga keimanan berarti keyakinan. Dengan demikian, rukun iman adalah dasar, inti, atau pokok-pokok kepercayaan yang harus diyakini oleh setiap pemeluk agama Islam. Oleh karena itu iman berarti percaya menunjuk sikap batin yang terletak dalam hati. Dari pemahaman inilah maka dapat dikatakan bahwa hanya kepada-Nya (Allah SWT) kita sembah, dan kalau kita menyembah selain-Nya, maka yang kita dapatkan adalah azab di akhirat nanti. Allah berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 165 yang artinya: *"dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah. Dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal)."*

Dalam menegakkan tauhid, seseorang harus menyatukan iman dan amal, konsep dan pelaksanaan, pikiran dan perbuatan, serta teks dan konteks. Dengan demikian, bertauhid adalah meng-Esakan Tuhan dalam pengartian yakin, ikhlas, dan percaya kepada Allah melalui hati, pikiran, ucapan, dan perbuatannya. Seperti yang terdapat dalam syair sastra sufistik Ternate berikut ini:

No tike huruf koa kama idi ua se no tike huruf koa kama demo ua huruf kama idi ua ge yakin adi huruf kama demo ua ge ikhlas	Engkau cari huruf yang tidak berbunyi dan huruf yang tidak bersuara, huruf yang tidak berbunyi itu adalah Yakin dan huruf yang tidak bersuara itu adalah Ikhlas
---	---

Makna syair di atas menegaskan bahwa tingkatan keimanan yang paling tinggi adalah Yakin dan Ikhlas kepada Allah SWT. Oleh karena itu seseorang baru dinyatakan beriman dan bertakwa, apabila sudah yakin dan ikhlas dalam mengucapkan kalimat tauhid dalam syahadat *"asyhadu allaa ilaaha illa Alah"* (Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah), kemudian diikuti dengan mengamalkan semua perintah Allah dan meninggalkan segala larangan-Nya. Mengamalkan semua perintah dan meninggalkan semua larangan-Nya ada tindakan wajib seorang muslim yang memiliki bentuk keimanan yang tinggi. Seperti yang terdapat dalam Al'Quran surat Al'Baqarah ayat 277 yang artinya *"sesungguhnya orang-orang yang beriman, mengerjakan amal saleh, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati."*

Mengamalkan yakin dan ikhlas merupakan perwujudan iman dan takwa. Meyakini bahwa surga dan neraka adalah hadiah dari Allah atas perbuatan kita selama hidup di dunia juga merupakan perwujudan iman dan takwa. Dengan demikian maka kita akan meyakini bahwa hidup ini hanya sementara dan akhiratlah rumah kekal dan abadi selamanya. Seperti yang tersirat dalam sastra sufistik Ternate berikut:

Dunia fo bau bato syurga ngone nga due	Dunia ini kupinjam saja Surgalah milik kita
--	---

(Wawancara: Masud Subarjo, 15.6.2017).

Makna syair di atas adalah dunia tempat mengerjakan amal ibadah sedangkan Akhirat (Surga) tempat tujuan akhir kita semua. Meyakini bahwa Akhirat (surga dan neraka) itu ada adalah bentuk keimanan dan ketakwaan kita kepada Allah SWT. seperti yang terdapat dalam surat Maryam ayat 63 yang artinya: *“Itulah surga yang akan Kami wariskan kepada hamba-hamba Kami yang selalu bertakwa”*

Hidup ini ibarat panggung sandiwara, seperti judul lagu yang dipopulerkan oleh Ahmad Albar dan Nike Ardila, dimana di panggung itulah kita berperan dan menjalani lakon kita dari babak-ke babak. Hidup juga ibarat tanaman yang hendak mengeluarkan buahnya, biasanya diawali dengan kemunculan bunga. Kadang kala bunga itu terlihat indah dan menawan, namun bunga itu kadang dipetik sebelum menjadi buah, dan mungkin bunga itu akan layu bersama alam, dan akhirnya jatuh (mati) juga. Seperti halnya manusia yang akan kembali ke sang penciptanya. *“Setiap yang berjiwa akan merasakan mati”* (QS. Ali Imran ayat:185).

SIMPULAN

Sastra sufistik Ternate terdapat 3 (tiga) nilai utama, yaitu: 1) nilai keimanan, 2) nilai ibadah (syari’ah), dan 3) nilai akhlak. Namun dalam artikel ini hanya diuraikan Nilai Keimanan dari Nilai-Nilai yang terdapat dalam Sastra Sufistik tersebut. Pemaknaan nilai keimanan dalam sastra sufistik Ternate adalah mengesakan Allah SWT dalam pengertian yakin, ikhlas, dan percaya kepada Allah melalui hati, pikiran, ucapan, dan perbuatannya.

Nilai Keimanan dalam sastra sufistik Ternate memiliki makna ajaran tasawuf yang tinggi dikarenakan sejarah lahirnya Ternate dimulai dengan ajaran Islam. Kerajaan Ternate adalah kerajaan Islam yang sarat akan ajaran dan syariat Islamnya. Maka tak heran sastra lisan Ternate banyak yang bersumber dari ajaran Tasawuf (Al’Quran dan Al’Hadis) sebagaimana tertuang dalam sastra lisan Ternate seperti *“Dalil Tifa dan Dolabololo”*.

DAFTAR PUSTAKA

- Hanif, N. (2000). *Biographical Encyclopaedia of Sufis South Asia*. Sarup & Sons: New Delhi.
- Asosiasi Tradisi Lisan Maluku Utara. (2016). *Tradisi Lisan*. Badan Kearsipan Provinsi Maluku Utara. Ternate.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2009). *Instrumen Penilaian Buku Teks*. Jakarta: BSNP.
- Bogdan, R.C. & Biglen, K.. (1990). *Riset Kualitatif untuk Pendidikan ke Teori dan Metode*. Alih Bahasa Munandir. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Pusat Fasilitas Bersama Antar Universitas/IUC (Bank Dunia xvii). Grafiti Pres.

- Dansie A & Taib R. (2008). *Sejarah, Kebudayaan & Pembangunan Perdamaian Maluku Utara*. Lembaga Kebudayaan Rakyat Maluku Utara: Ternate.
- Ellis, Red. (1997). *The Emprical Evaluation of Language Teaching Materials*, dalam *ELT Journal Vol. 51/1*.
- Hadi, A. W.M. (1999). *Kembali ke akar kembali ke sumber: esai-esai sastra profetik dan sufistik*. Jakarta: Pustuk Firdaus.
- Hadi, A. W.M.(2001). *Tasawuf yang Tertindas, Kajian Hermeneutika terhadap karya-karya Hamzah Fansuri*. Jakarta : Pramadina.
- Hutomo, S. H. (1991). *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI Jawa Timur.
- Mulyana Rohmat, (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Pradotokusumo, P. S. (2005). *Pengkajian Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Pundentia. (2010). *The Revitalization of Makyong in the Malay Word*. Jurnal Wacana Vol. 12 No. 1 April 2010. (hlm. 1-19) Jakarta: Universitas Indonesia.
- Rafiek, M. (2013). *Pengkajian Sastra 'Kajian Praktis'*. Bandung: Rafika Aditama.
- Richards, J & Rogers. T. (2009). *Approuches and Methodes in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Schimmel, A. (1997). *Islam & World Peace; Explanation of A Sufi*, alih bahasa Su'aidi Asy'ari. Bandung: Pustaka hidayah.
- Sibarani, R. (2013). *Revitalisasi Foklor sebagai sumber kearifan lokal*. Dalam Suwardi Endaswara dkk (penyunting), *Prosiding folklore and folklife dalam kehidupan dunia modern*. (hlm.127-137. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Siswanto, Wahyudi. (2008). *Pengantar Teori Sastra*. Bandung: Grasindo.
- Soenarji, Drs. M dan Drs. Cholisin. (1989). *Konsep Dasar Pendidikan Moral Pancasila*. Yogyakarta: Laboratorium Jurusan Pendidikan Moral Pancasila dan Kewargaan Negara.
- Soetarno, H. (2008). *Peristiwa Sastra Melayu Lama*. Surakarta:PT. Widya Duta Grafika.
- Sudardi, B. (2001). *Sastra Sufistik: Internalisasi Ajaran-ajaran Sufi dalam Sastra Indonesia*. Solo:Pustaka Mandiri.
- Sujarwoko. (2015). *Citraan Sufistik Maut dan Islam dalam Puisi Indonesia*, Jurnal: Peneltian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya - LETERA. 14 (2), hlm.239-249.
- Sumardjo, J. & Saini, K.M. (1988). *APRESIASI Kesusatraan*. Jakarta: Gramedia.
- Waluyo, Herman J. (2010). *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
- Wellek, R. & Austin, W. (1989). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia